

Pelatihan *Public Speaking* Bagi Anggota BUMRW KUAT SIHIR (Badan Usaha Milik RW Kampung Gambut Siantan Hilir) dalam Mendukung Pengembangan Agrowisata Lahan Gambut

*Siti Sawerah, Eva Dolorosa, Nugra Irianta Denashurya

Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia



DOI: <https://doi.org/10.5362/jippmas.v6i2.835>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 18 Juni 2026

Revisi Akhir: 10 September 2026

Disetujui: 13 September 2026

Terbit: 30 Juni 2026

Kata Kunci:

Agrowisata;

Komunikasi Efektif;

Lahan Gambut;

Pemberdayaan Masyarakat;

Public Speaking.



ABSTRAK

Pengembangan agrowisata lahan gambut berpotensi meningkatkan ekonomi, mengenalkan keberagaman hayati, dan mendukung keberlanjutan lingkungan. Kampung Gambut Siantan Hilir, dengan sumber daya alam melimpah, memiliki potensi besar untuk agrowisata berbasis gambut. Badan Usaha Milik RW (BUMRW) KUAT SIHIR di kampung ini berperan penting dalam mengelola potensi tersebut. Pengelola BUMRW membutuhkan komunikasi efektif dan keterampilan *public speaking* untuk mempromosikan potensi agrowisata kepada wisatawan, masyarakat, pemerintah, serta calon investor. Namun sebagian besar anggota BUMRW KUAT SIHIR belum memiliki kemampuan *public speaking* yang memadai. Pelatihan *public speaking* dirancang untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anggota BUMRW, memperkuat hubungan dengan berbagai pihak, dan mendukung pengembangan agrowisata yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk; 1) memberikan pemahaman kepada anggota terkait teknik dasar *public speaking*; 2) melatih anggota agar mempunyai kemampuan *public speaking*. Pengabdian dilaksanakan pada anggota BUMRW KUAT SIHIR yang berada di Kelurahan Siantan Hilir Kecamatan Pontianak Utara Kota Pontianak. Metode pelaksanaan kegiatan dengan metode penyuluhan (ceramah) dan pelatihan *public speaking*. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa tingkat partisipasi peserta tergolong tinggi, terlihat dari persentase kehadiran mencapai 80 persen (20 dari 25 anggota). Pelatihan *public speaking* bagi pengelola agrowisata gambut berhasil meningkatkan kemampuan peserta dalam hal pengetahuan dasar, keterampilan presentasi, pemahaman audiens, serta penyusunan pesan edukatif tentang gambut. Hasil post-test menunjukkan sebagian besar peserta berada pada kategori tinggi, menunjukkan peningkatan dibanding sebelum pelatihan. Kegiatan ini efektif membangun kepercayaan diri dan memperkuat peran peserta sebagai komunikator lingkungan dalam mendukung pengembangan agrowisata berkelanjutan. Peningkatan kemampuan ini diharapkan dapat dimanfaatkan secara mandiri oleh anggota BUMRW KUAT SIHIR dalam mempromosikan potensi agrowisata lahan gambut kepada wisatawan, pemerintah, dan calon investor pada kegiatan-kegiatan berikutnya, tanpa bergantung pada pendampingan tim pelaksana PKM.

PENDAHULUAN

Ekosistem lahan gambut yang tersebar luas pada berbagai daerah di Kalimantan Barat memiliki peran ekologis yang penting dalam menjaga keseimbangan alam, menyimpan karbon, serta mendukung keberagaman hayati (Doelman et al., 2023; Rowland et al., 2021). Selain itu, lahan gambut juga memiliki potensi besar dalam mendukung kegiatan pertanian dan perkebunan yang berbasis ramah lingkungan (Fahruni, 2020; Lizana, 2023). Meskipun memiliki berbagai potensi, lahan gambut menghadapi sejumlah tantangan akibat berbagai aktivitas konversi lahan sehingga menyebabkan kerusakan

ekosistem yang sangat besar. Berbagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut juga telah dilakukan dengan berbagai kebijakan konservasi, restorasi ekosistem gambut, dan upaya pencegahan kebakaran. Namun, dampak negatif yang diakibatkan oleh kerusakan lahan gambut masih besar, baik dari segi ekologis, sosial, maupun ekonomi.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih holistik dan berkelanjutan dalam mengelola lahan gambut agar dapat mengurangi tekanan terhadap ekosistem ini. Salah satu solusi yang dapat diimplementasikan adalah pengembangan agrowisata berbasis lahan gambut. Agrowisata adalah bentuk pariwisata yang mengintegrasikan kegiatan pertanian, perkebunan, atau pengelolaan sumber daya alam lainnya sebagai daya tarik wisata (Chusna et al., 2022; Nugroho, 2021; Prasmatiwi et al., 2020; Raule et al., 2020; Yusnita, 2019).

Pengembangan sektor agrowisata pada lahan gambut, memiliki potensi besar untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, memperkenalkan keberagaman hayati, serta mendukung keberlanjutan lingkungan (Agumdhana & Suwardji, 2022; Rosardi et al., 2020). Kampung Gambut Siantan Hilir, yang terletak di kawasan dengan sumber daya alam yang melimpah, menjadi salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan agrowisata berbasis lahan gambut. Keberadaan Badan Usaha Milik RW (BUMRW) KUAT SIHIR di Kampung Gambut Siantan Hilir menjadi salah satu inisiatif penting untuk mengelola dan mengoptimalkan potensi tersebut.

Namun, dalam proses pengembangan agrowisata, komunikasi yang efektif antara pengelola BUMRW dan masyarakat luas sangat diperlukan. Selain itu, untuk mempromosikan potensi agrowisata kepada wisatawan dan stakeholder lainnya, kemampuan berbicara di depan umum (*public speaking*) menjadi keterampilan yang sangat dibutuhkan. Pengelola dan anggota BUMRW KUAT SIHIR memerlukan kemampuan komunikasi yang baik, baik dalam menjelaskan potensi agrowisata, maupun dalam membangun hubungan yang lebih baik dengan masyarakat, pemerintah, serta calon investor dan wisatawan (Kurniasanti, 2019; Romadhan & Pradana, 2023; Tenerman & Yenni, 2022). Hal ini sejalan dengan preseden pendampingan kelompok pengelola wisata lain, seperti program pengembangan wawasan manajerial pada Pokdarwis SIWISDEM (Pamungkas et al., 2026), yang juga menunjukkan pentingnya penguatan kapasitas kelembagaan pengelola destinasi wisata berbasis kearifan lokal. Kondisi ini didukung oleh hasil pre-test yang menunjukkan bahwa mayoritas anggota BUMRW KUAT SIHIR belum berada pada kategori tinggi dalam keterampilan penyampaian presentasi (80%), pemahaman pengelolaan audiens (75%), serta penyusunan pesan dan konten agrowisata gambut (85%), sehingga penguatan kemampuan public speaking menjadi kebutuhan mendesak bagi keberlanjutan pengembangan agrowisata di kawasan ini.

Public speaking, atau kemampuan berbicara di depan umum, merupakan keterampilan komunikasi lisan yang mencakup penguasaan materi, penyampaian pesan secara terstruktur, serta kemampuan menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakteristik audiens. Dalam konteks pengelolaan destinasi wisata, kemampuan ini menjadi unsur penting karena pengelola dituntut mampu menyampaikan informasi mengenai potensi wisata secara meyakinkan kepada wisatawan, pemerintah, maupun calon investor (Ozali et al., 2023).

Sejumlah kajian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang efektif berperan penting dalam keberhasilan pengembangan desa wisata dan agrowisata berbasis pemberdayaan masyarakat (Rodiah & Yusup, 2018; Romadhan & Pradana, 2023).

Kemampuan komunikasi pengelola, termasuk kepala desa atau pengurus badan usaha setempat, turut menentukan efektivitas promosi destinasi wisata kepada khalayak yang lebih luas (Tenerman & Yenni, 2022). Hal ini menegaskan bahwa penguatan kemampuan public speaking bagi pengelola BUMRW KUAT SIHIR merupakan langkah strategis dalam mendukung keberlanjutan pengembangan agrowisata lahan gambut.

Pelatihan *Public speaking* ini dirancang untuk memberikan keterampilan komunikasi efektif yang dapat mendukung pengembangan agrowisata di kawasan lahan gambut Kampung Gambut Siantan Hilir. Melalui pelatihan ini, diharapkan anggota BUMRW KUAT SIHIR lebih terampil dalam menyampaikan pesan-pesan positif mengenai potensi agrowisata, serta meningkatkan kemampuan pengelola dan anggota dalam menarik perhatian berbagai pihak yang berkepentingan (Ozali et al., 2023; Rodiah & Yusup, 2018). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfokus pada pengembangan sumber daya manusia, tetapi juga berperan dalam memaksimalkan keberhasilan pengembangan agrowisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Sebagai upaya untuk mendukung pengembangan ekonomi lokal dan keberlanjutan agrowisata, pelatihan ini diharapkan menjadi salah satu langkah strategis untuk mengoptimalkan potensi yang ada di Kampung Gambut Siantan Hilir, serta memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat setempat.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini antara lain dengan metode penyuluhan, pelatihan serta pendampingan sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan dan pendidikan untuk pemberdayaan masyarakat secara umum dan khususnya mitra kegiatan pengabdian. Sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menekankan proses pembelajaran partisipatif sebagai sarana peningkatan kapasitas masyarakat (Mardikanto, 2010). Kegiatan ini diikuti oleh 20 dari 25 anggota BUMRW KUAT SIHIR yang terdaftar. Adapun kegiatan tersebut dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: Orientasi awal untuk menentukan lokasi kegiatan; Penyuluhan mengenai dasar *public speaking* meliputi teknik dasar berbicara di depan umum, cara membangun kepercayaan diri, dan cara mengelola ketegangan atau kecemasan yang sering terjadi saat berbicara di depan audiens; Praktik presentasi memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempresentasikan materi anggota di depan kelompok. Setelah setiap presentasi, akan ada sesi umpan balik yang konstruktif dari fasilitator dan peserta lain untuk meningkatkan kualitas presentasi; Simulasi Komunikasi dengan Stakeholder: Melakukan simulasi komunikasi dengan pihak luar, seperti pemerintah atau lembaga swasta, agar peserta dapat mempersiapkan diri untuk situasi nyata yang mungkin dihadapi dalam pengembangan Agrowisata; Diskusi Kasus: Diskusi kelompok mengenai tantangan yang mungkin dihadapi dalam pengembangan agrowisata lahan gambut dan bagaimana cara menyampaikan solusi kepada masyarakat dan stakeholder terkait.

Evaluasi akan dilakukan dengan cara menilai kemampuan peserta sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan oleh tim pelaksana PKM. Adapun kriteria evaluasi yang digunakan adalah: Respon anggota dalam menerima materi sebagai pengetahuan baru yaitu dengan melihat antusias tidaknya peserta dalam mengikuti kegiatan ini; Pengetahuan anggota terhadap teknik dasar *public speaking*; Kemampuan anggota dalam memahami pentingnya keterampilan *public speaking*; Kemampuan dalam melakukan praktek presentasi; Kemauan anggota dalam berkomunikasi dengan stakeholders.

Evaluasi menggunakan kuesioner tertutup yang disusun oleh tim pelaksana dan diisi peserta sebelum (pre-test) serta sesudah (post-test) pelatihan. Kuesioner mencakup empat aspek, yaitu (1) pengetahuan dasar public speaking, (2) keterampilan penyampaian presentasi, (3) pemahaman pengelolaan audiens, dan (4) penyusunan pesan dan konten agrowisata gambut. Setiap butir menggunakan skala tiga tingkat, dan skor peserta pada masing-masing aspek dikelompokkan menjadi kategori rendah, sedang, dan tinggi. Hasil dilaporkan sebagai proporsi peserta pada setiap kategori untuk masing-masing aspek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul "Pelatihan *Public Speaking* bagi Anggota BUMRW KUAT SIHIR (Badan Usaha Milik RW Kampung Gambut Siantan Hilir) dalam Mendukung Pengembangan Agrowisata Lahan Gambut" dilaksanakan pada hari Sabtu, 13 Juli 2025, bertempat di sekretariat BUMRW KUAT SIHIR, Jalan Dharma Putra Dalam, Kelurahan Siantan Hilir, Kecamatan Pontianak Utara, Kota Pontianak. Lokasi tersebut berdekatan dengan tempat tinggal peserta pelatihan, sehingga mendukung efektivitas pelaksanaan kegiatan (Haryanto, 2018; Maduwu et al., 2024; Mardikanto, 2010; Ramadani et al., 2025; Sufianzah et al., 2018).

Kegiatan diawali dengan orientasi lokasi dan koordinasi bersama pengurus BUMRW KUAT SIHIR, dilanjutkan dengan penyuluhan dasar *public speaking* yang meliputi teknik berbicara di depan umum, cara membangun kepercayaan diri, serta cara mengelola ketegangan saat berbicara di depan audiens. Selanjutnya, peserta diberi kesempatan mempraktikkan presentasi di depan kelompok, yang diikuti dengan sesi umpan balik konstruktif dari fasilitator dan sesama peserta.

Respons peserta terhadap kegiatan ini cukup antusias, tercermin dari total 25 anggota BUMRW KUAT SIHIR yang terdaftar. Berdasarkan hasil identifikasi karakteristik peserta, mayoritas peserta berasal dari kelompok umur muda, yaitu sebesar 65%. Sebaran kelompok umur peserta disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Umur Peserta Pelatihan *Public Speaking* pada BUMRW KUAT SIHIR.

Kategori	Jumlah Peserta	Persentase
Muda (20-34)	13	65
Dewasa (35-48)	6	30
Tua (49-62)	1	5
Total	20	100.00

Sumber: Data Olahan 2025

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas peserta berada pada usia yang masih produktif dan dinamis, dengan tingkat semangat belajar, kemampuan adaptasi, dan keinginan mengembangkan diri yang umumnya masih tinggi (Gorges et al., 2016; Lukianova, 2016; Rasyidi et al., 2021; Yamashita et al., 2022). Kondisi ini relevan dengan karakteristik peserta muda (20–34 tahun) yang memiliki motivasi belajar dan kemampuan adaptasi tinggi, sehingga berpotensi meningkatkan keberhasilan pelatihan (Imtiaz et al., 2024).

Jika dilihat dari tingkat pendidikan, sebagian besar peserta telah menyelesaikan pendidikan hingga Sekolah Menengah Atas (55%), dan hanya sebagian kecil yang tidak

pernah menempuh pendidikan formal. Rincian tingkat pendidikan peserta disajikan pada Tabel 4.2.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Peserta Pelatihan.

Tingkat Pendidikan	Jumlah Peserta	Persentase
Tidak Sekolah	1	5
SD	7	35
SMP	1	5
SMA	11	55
Total	20	100.00

Sumber: Data Olahan Tahun 2025

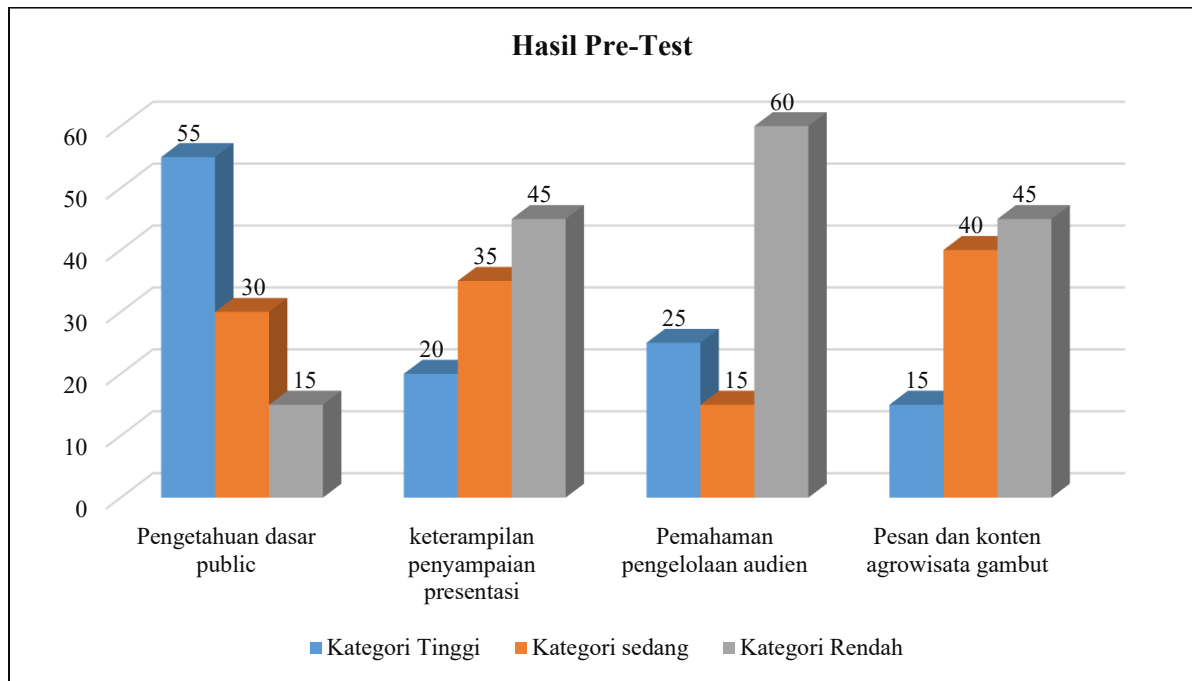
Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mayoritas peserta telah memiliki dasar pengetahuan umum dan kemampuan literasi yang memadai untuk mengikuti pelatihan secara efektif, khususnya dalam memahami materi aplikatif seperti *public speaking* (Hasyim, 2003; Kurniati, 2020). Tingkat pendidikan yang dimiliki peserta turut mendukung efektivitas pelatihan yang diselenggarakan (Wahyuningsih et al., 2024).

Sebagai langkah awal, pelaksanaan pelatihan diawali dengan pengisian kuesioner *pre-test* untuk menilai tingkat pemahaman awal peserta terhadap konsep dasar *public speaking* (Cooksey & Jonsson, 2022; Samuel et al., 2019). Selain sebagai alat ukur kemampuan awal, *pre-test* juga digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar, mengukur kesiapan peserta, serta memetakan aspek keterampilan komunikasi yang perlu ditingkatkan, seperti kemampuan berbicara di depan umum, kejelasan penyampaian pesan, penguasaan materi, dan tingkat kepercayaan diri. Proses pengisian *pre-test* disajikan pada Gambar 4.1.



Gambar 1. pengisian kuesioner pre-test oleh Anggota BUMRW

Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa 55% peserta berada pada kategori tinggi untuk aspek pengetahuan dasar *public speaking*, namun hanya 20% peserta yang berada pada kategori tinggi untuk keterampilan penyampaian presentasi. Kondisi serupa ditemukan pada aspek pemahaman pengelolaan audiens (25% kategori tinggi) dan penguasaan konten agrowisata gambut (15% kategori tinggi). Hasil *pre-test* secara lebih rinci disajikan pada Gambar 4.2.



Gambar 2. Hasil pretest peserta pelatihan

Berdasarkan temuan tersebut, pelatihan diawali dengan penyampaian materi mengenai pentingnya *public speaking*, yang meliputi tiga aspek utama: (1) meningkatkan kesadaran publik, yaitu kemampuan pengelola agrowisata gambut dalam menyampaikan pesan edukatif tentang pentingnya ekosistem gambut secara menarik dan mudah dipahami; (2) mendukung misi konservasi, melalui kemampuan menjelaskan nilai gambut sebagai penyerap karbon terbesar dan habitat fauna langka guna memperkuat komitmen audiens terhadap konservasi; dan (3) meningkatkan pengalaman wisata, melalui penyampaian yang menarik untuk membangun hubungan emosional dengan pengunjung serta mendorong keterlibatan mereka pada isu-isu lingkungan.



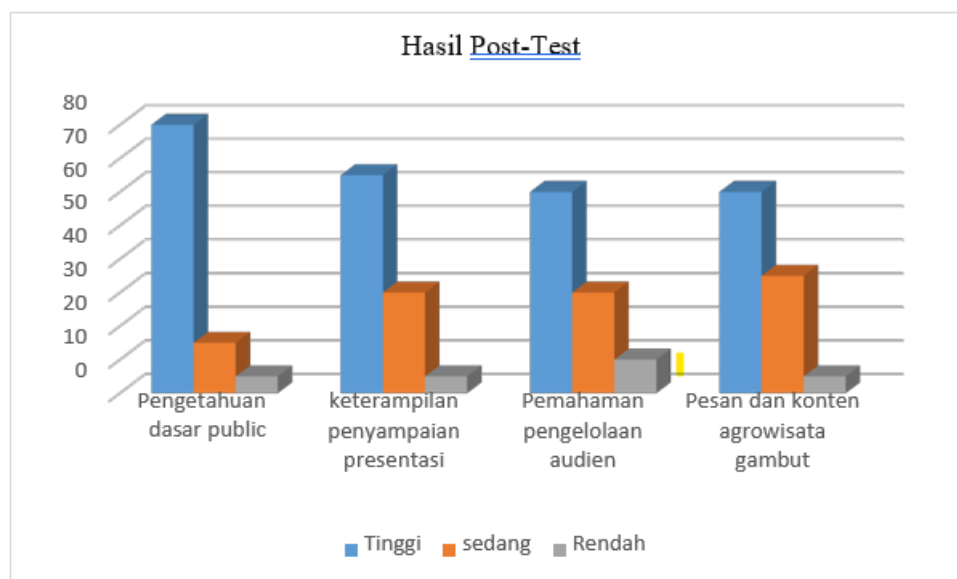
Gambar 3. Proses penyampaian materi oleh tim PKM

Materi selanjutnya membahas pemahaman terhadap audiens, dengan penekanan bahwa setiap kategori audiens memerlukan pendekatan komunikasi yang berbeda. Pada kategori wisatawan umum, pendekatan yang disarankan adalah penggunaan cerita menarik dan visualisasi yang kuat serta bahasa sederhana agar pesan edukatif mudah dipahami sekaligus menghibur. Pada kategori pelajar dan mahasiswa, disarankan penyajian data faktual dan studi kasus dengan bahasa yang lebih teknis namun tetap kontekstual. Pada kategori peneliti dan akademisi, pendekatan ilmiah dengan referensi yang dapat dipertanggungjawabkan menjadi lebih sesuai, dengan penekanan pada informasi yang terstruktur dan mendalam. Adapun pada kategori pejabat dan pihak berkepentingan, penyajian materi disarankan berfokus pada nilai ekonomi, kebijakan, dan potensi manfaat ekosistem gambut, dengan bahasa formal yang didukung data statistik yang relevan.



Gambar 4. Peserta menyimak pemaparan materi

Setelah seluruh materi disampaikan, tim PKM menyediakan waktu untuk sesi diskusi dan simulasi. Pada tahap ini, peserta mempraktikkan langsung kemampuan *public speaking* yang telah dipelajari, khususnya dalam menyampaikan pesan edukatif tentang pengelolaan dan konservasi ekosistem gambut. Tim PKM memberikan pendampingan dan umpan balik terhadap teknik berbicara peserta, mencakup intonasi, gestur, kontak mata, struktur penyampaian pesan, serta kemampuan menarik perhatian audiens. Melalui kegiatan ini, peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara nyata di lapangan saat berperan sebagai pemandu agrowisata gambut KUAT SIHIR, narasumber lokal, atau fasilitator kegiatan lingkungan. Dokumentasi rinci dari sesi Simulasi Komunikasi dengan Stakeholder dan Diskusi Kasus sebagaimana disebutkan pada bagian Metode tidak tercatat secara sistematis pada pelaksanaan kegiatan ini, sehingga hasil dari kedua sesi tersebut belum dapat dilaporkan secara kualitatif maupun kuantitatif secara rinci. Setelah seluruh sesi selesai, dilakukan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dibandingkan dengan hasil *pre-test*.



Gambar 5. Hasil Posttest

Hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh aspek kemampuan *public speaking* peserta setelah mengikuti pelatihan, yang tercermin dari empat indikator utama: (1) pengetahuan dasar *public speaking*, (2) keterampilan penyampaian presentasi, (3) pemahaman pengelolaan audiens, dan (4) kemampuan menyusun pesan serta konten agrowisata gambut. Pada aspek pengetahuan dasar, sekitar 80% peserta berada pada kategori tinggi, menunjukkan pemahaman yang baik terhadap prinsip komunikasi efektif, seperti struktur pesan, teknik vokal, dan pentingnya bahasa tubuh. Pada aspek keterampilan penyampaian presentasi, sekitar 65% peserta mencapai kategori tinggi, sementara sisanya berada pada kategori sedang dan rendah, yang mengindikasikan perlunya latihan lanjutan untuk memperkuat kepercayaan diri peserta. Pada aspek pemahaman pengelolaan audiens, lebih dari 60% peserta menunjukkan kemampuan tinggi dalam menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakteristik audiens. Adapun pada aspek pesan dan konten agrowisata gambut, sekitar 60% peserta berada pada kategori tinggi, yang mencerminkan penguatan substansi lingkungan selain keterampilan berbicara.

Tabel 3. Perbandingan proporsi peserta kategori tinggi pada hasil pre-test dan post-test (n = 20)

Aspek yang diukur	Kategori tinggi saat pre-test	Kategori tinggi saat post-test	Selisih
Pengetahuan dasar public speaking	55% (11 orang)	80% (16 orang)	+25 poin (5 orang)
Keterampilan penyampaian presentasi	20% (4 orang)	65% (13 orang)	+45 poin (9 orang)
Pemahaman pengelolaan audiens	25% (5 orang)	60% (12 orang)	+35 poin (7 orang)
Pesan dan konten agrowisata gambut	15% (3 orang)	60% (12 orang)	+45 poin (9 orang)

Perbandingan hasil pre-test dan post-test ini bersifat deskriptif. Kegiatan tidak dirancang sebagai penelitian eksperimental dan tidak dilakukan pengujian statistik,

sehingga hasilnya menggambarkan perubahan yang terjadi pada kelompok peserta kegiatan dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi pada populasi yang lebih luas.

Pembahasan

Temuan di atas menunjukkan bahwa pelatihan *public speaking* efektif meningkatkan kapasitas komunikasi anggota BUMRW KUAT SIHIR, baik dari sisi pengetahuan dasar maupun keterampilan aplikatif. Efektivitas ini sejalan dengan teori motivasi belajar orang dewasa (*adult learning*), yang menyatakan bahwa individu pada usia produktif memiliki dorongan intrinsik lebih tinggi untuk mengembangkan kompetensi baru dibandingkan kelompok usia lain (Gorges et al., 2016; Lukianova, 2016; Yamashita et al., 2022). Dominasi peserta usia muda (65%) pada kegiatan ini menjadi salah satu faktor pendukung tercapainya hasil belajar yang optimal, sebagaimana ditegaskan oleh Imtiaz et al. (2024) bahwa orientasi proses dan hasil pada kelompok usia muda cenderung lebih adaptif terhadap pelatihan keterampilan baru.

Selain faktor usia, tingkat pendidikan peserta yang sebagian besar telah menempuh jenjang SMA turut memperkuat kapasitas literasi dan pemahaman konseptual selama pelatihan, sejalan dengan pandangan Hasyim (2003) dan Kurniati (2020) yang menegaskan bahwa latar belakang pendidikan berkorelasi dengan kemampuan menyerap materi pelatihan yang bersifat aplikatif. Temuan ini juga diperkuat oleh Wahyuningsih et al. (2024), yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memoderasi hubungan antara pelatihan dan peningkatan kinerja individu.

Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* dalam kegiatan ini konsisten dengan prinsip evaluasi pelatihan sebagaimana dikemukakan oleh Cooksey dan Jonsson (2022) serta Samuel et al. (2019), yang menegaskan bahwa desain evaluasi dua tahap (sebelum dan sesudah intervensi) merupakan metode yang tepat untuk mengukur efektivitas suatu program pembelajaran. Peningkatan yang tampak pada seluruh indikator, khususnya pada aspek pengetahuan dasar dan keterampilan presentasi, mengindikasikan bahwa pendekatan penyuluhan dan praktik langsung yang diterapkan dalam kegiatan ini sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), di mana keterampilan komunikasi lebih efektif dikuasai melalui praktik dan umpan balik langsung dibandingkan hanya melalui penyampaian teori.

Dari perspektif pengembangan agrowisata, hasil ini juga relevan dengan pandangan Ozali et al. (2023) serta Rodiah dan Yusup (2018), yang menegaskan bahwa penguasaan *public speaking* oleh pengelola destinasi wisata berkontribusi langsung terhadap efektivitas strategi komunikasi pariwisata, khususnya dalam membangun citra destinasi dan menjalin hubungan dengan pemangku kepentingan. Dengan demikian, peningkatan kemampuan *public speaking* anggota BUMRW KUAT SIHIR tidak hanya berdampak pada kapasitas individu, tetapi juga berkontribusi pada penguatan kapasitas kelembagaan BUMRW dalam mendukung keberlanjutan pengembangan agrowisata lahan gambut di Kampung Gambut Siantan Hilir.

KESIMPULAN

Tingkat partisipasi peserta tergolong tinggi, terlihat dari persentase kehadiran mencapai 80 persen (20 dari 25 anggota). Pelatihan *public speaking* bagi pengelola agrowisata gambut berhasil meningkatkan kemampuan peserta dalam hal pengetahuan dasar, keterampilan presentasi, pemahaman audiens, serta penyusunan pesan edukatif tentang gambut. Hasil *post-test* menunjukkan sebagian besar peserta berada pada kategori tinggi, menunjukkan peningkatan dibanding sebelum pelatihan. Kegiatan ini efektif

membangun kepercayaan diri dan memperkuat peran peserta sebagai komunikator lingkungan dalam mendukung pengembangan agrowisata berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura yang telah memberikan dukungan sehingga Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini terlaksana dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agumdhana, R. & Suwardji. (2022). Faktor Sosial Ekonomi Masyarakat dan Lingkungan yang Berperan Dalam Agrowisata. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(2), 305–312. <https://doi.org/10.29303/jpmmpi.v5i2.1770>
- Chusna, S. A., Pradipta, M. P. Y., & Budiningtyas, E. S. (2022). Pengembangan Agrowisata Merah Jambu Berbasis Wisata Edukasi Di Kabupaten Karanganyar. 3(2), 113–120.
- Cooksey, K. L., & Jonsson, P. (2022). Using Pre-/Post-Quizzes Intentionally in Curriculum Development and Evaluation. <https://doi.org/10.48550/ARXIV.2210.01823>
- Doelman, J. C., Verhagen, W., Stehfest, E., & Van Vuuren, D. P. (2023). The role of peatland degradation, protection and restoration for climate change mitigation in the SSP scenarios. *Environmental Research: Climate*, 2(3), 035002. <https://doi.org/10.1088/2752-5295/acd5f4>
- Fahruni, F. (2020). Agroforestri Lahan Gambut Tanpa Bakar. *Daun: Jurnal Ilmiah Pertanian Dan Kehutanan*, 6(2), 117–128. <https://doi.org/10.33084/daun.v6i2.1254>
- Gorges, J., Maehler, D. B., Koch, T., & Offerhaus, J. (2016). Who likes to learn new things: Measuring adult motivation to learn with PIAAC data from 21 countries. *Large-Scale Assessments in Education*, 4(1), 9. <https://doi.org/10.1186/s40536-016-0024-4>
- Haryanto, B. (2018). Hubungan Antara Pelayanan Pelatihan Dan Kondisi Tempat Pelatihan Terhadap Efektivitas Pelatihan Di Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya (P4s) Mitra Mandiri Kecamatan Bangun Rejo Kabupaten Lampung Tengah. (1), 1–16.
- Hasyim, H. (2003). Analisis Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Petani terhadap Program Penyuluhan Pertanian.
- Intiaz, F., Vaughan-Johnston, T., & Ji, L.-J. (2024). Motivation and Age Revisited: The Impact of Outcome and Process Orientations on Temporal Focus in Older and Younger Adults. *Journal of Ageing and Longevity*, 4(2), 140–155. <https://doi.org/10.3390/jal4020010>
- Kurniasanti, S. A. (2019). Analisis Strategi Pengembangan Agrowisata (Studi Kasus Kampung Petani Buah Jeruk Siam di Kecamatan Bangorejo – Banyuwangi). *Journal of Tourism and Creativity*, 3(2), 151–162.
- Kurniati, S. A. (2020). Pengaruh Karakteristik Petani Dan Kompetensi Terhadap Kinerja Petani Padi Sawah Di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. 2(1), 82–94.
- Lizana, J. (2023). Pertanian Berkelanjutan Di Lahan Gambut Untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan Dan Ekonomi Sirkular Masyarakat Tani Jalur Pipa Sidrap. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 275–284. <https://doi.org/10.30872/lis.v4i1.2564>
- Lukianova, L. (2016). Motivation factors of adult learning. *The New Educational Review*, 44(2), 223–229. <https://doi.org/10.15804/tner.2016.44.2.18>
- Maduwu, P. P., Ismiasih, & Dinarti, S. I. (2024). Efektivitas Metode Penyuluhan Pertanian di Desa Trimulyo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul. 2(2).

- Mardikanto, T. (2010). *Konsep-konsep pemberdayaan masyarakat: Acuan bagi aparat birokrasi, akademisi, praktisi, dan peminat atau pemerhati pemberdayaan masyarakat*.
- Nugroho, F. S. (2021). *Upaya Pengembangan Agrowisata Lembah Hijau Multifarm Sebagai Objek Wisata Di Kabupaten Sukoharjo*. 16(2), 12–23.
- Ozali, I., An, C., & Pahrudin, C. (2023). Sosialisasi *Public Speaking* Pada Pengelolaan Destinasi Wisata Dinas Pariwisata Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Abdimas Transportasi & Logistik*, 2(2), 56. <https://doi.org/10.54324/j.atl.v2i2.1003>
- Pamungkas, F. I., Putra, P. Y., Winarno, A., & Rahayu, W. P. (2026). Pokdarwis SIWISDEM: Revitalisasi Destinasi Wisata Berbasis Lingkungan dan Kearifan Lokal melalui Program Pengembangan Wawasan Manajerial. *Jurnal Inovasi Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 89–100. <https://doi.org/10.53621/jippmas.v6i1.782>
- Prasmatiwi, F. E., Ismono, R. H., Lestari, D. A. H., & Saleh, Y. (2020). Pengembangan Agrowisata Berbasis Potensi Desa Paguyuban Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Pengabdian Dharma Wacana*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.37295/jpdw.v1i1.20>
- Ramadani, F., Arimbawa, P., & Arif, L. O. K. (2025). Efektivitas Pelaksanaan Program Penyuluhan Pertanian Dalam Budidaya Lada Di Desa Bou Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur. *Jurnal Ilmiah Inovasi Dan Komunikasi Pembangunan Pertanian*, 4(3), 50–62. <https://doi.org/10.56189/jiikpp.v4i3.43>
- Rasyidi, S. N. A., Akhmad, S. N., Sudrajat, D., & Nadhirah, N. A. (2021). The Career adaptability among Young Adulthood: A Systematic Literature Review. *ProGCouns: Journal of Professionals in Guidance and Counseling*, 2(1), 14–19. <https://doi.org/10.21831/progcouns.v2i1.39472>
- Raule, R. D., Sela, R., & Tilaar, S. (2020). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Agrowisata Salak Di Pulau Tagulandang Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro*. 7(3), 302–312.
- Rodiah, S., & Yusup, P. M. (2018). Strategi Komunikasi Dalam Pengembangan Desa Agro Wisata Di Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Signal*, 6(2). <https://doi.org/10.33603/signal.v6i2.1321>
- Romadhan, M. I., & Pradana, B. C. S. A. (2023). Komunikasi Pariwisata dalam Pengembangan Destinasi Wisata Kampung Adat Segunung Berbasis Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 12(2), 222–234. <https://doi.org/10.35508/jikom.v12i2.8696>
- Rosardi, R. G., Prajanti, S. D. W., Atmaja, H. T., & Juhadi, J. (2020). *Nilai-Nilai Ekologi Pada Agrowisata Sebagai Wujud Pendidikan Konservasi*. 3(1), 956–963.
- Rowland, J. A., Bracey, C., Moore, J. L., Cook, C. N., Bragge, P., & Walsh, J. C. (2021). Effectiveness of conservation interventions globally for degraded peatlands in cool-climate regions. *Biological Conservation*, 263, 109327. <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2021.109327>
- Samuel, T., Azen, R., & Campbell-Kyureghyan, N. (2019). Evaluation of Learning Outcomes Through Multiple Choice Pre- and Post-Training Assessments. *Journal of Education and Learning*, 8(3), 122. <https://doi.org/10.5539/jel.v8n3p122>
- Sufianzah, A., Nasir, N., & Musnadi, S. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Pelatihan Serta Dampaknya Pada Kinerja Pegawai (Studi Kasus Pada Pejabat Eselon Iv Dilingkungan Pemerintah Daerah Aceh). *Jurnal Magister Manajemen*.

- Tenerman, & Yenni, E. (2022). *Strategi Komunikasi Kepala Desa Dalam Mengembangkan Wisata Sawah di Desa Pematang Johar*. 9(3), 489–495.
- Wahyuningsih, D., Ismail, N., Suseno, B., Suratman, & Haribowo, R. (2024). The Effect Of Education Level On Employee Performance With Training As A Moderating Variabl. *International Journal of Society Reviews(INJOSER)*, 2(10), 2665–2674.
- Yamashita, T., Smith, T. J., Sahoo, S., & Cummins, P. A. (2022). Motivation to learn by age, education, and literacy skills among working-age adults in the United States. *Large-Scale Assessments in Education*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.1186/s40536-022-00119-7>
- Yusnita, V. (2019). Pengembangan Pariwisata Berbasis Agrowisata Melalui Penguatan Peran Kelompok Wanita Tani (Studi Di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran). *Administratio: Jurnal Ilmiah Administrasi Publik Dan Pembangunan*, 10(1), 9–18. <https://doi.org/10.23960/administratio.v10i1.92>

***Siti Sawerah, SP, MSi (Corresponding Author)**

Universitas Tanjungpura,

Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78124, Indonesia

Email: sitisawerah@faperta.untan.ac.id

Dr. Dra. Eva Dolorosa, MM, MSc

Universitas Tanjungpura,

Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78124, Indonesia

Email: eva.dolorosa@faperta.untan.ac.id

Dr. Nugra Irianta Denashurya BSBA, MM

Universitas Tanjungpura,

Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78124, Indonesia

Email: ndenashurya@faperta.untan.ac.id
